BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kemanusiaan merupakan salah satu konsep yang merujuk pada sifat dan nilai yang melekat dalam diri setiap individu yang berbeda dengan individu lainnya sebagai makhluk sosial.¹ Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu sejatinya memiliki sikap dan karakter yang meliputi aspek seperti empati, keadilan, solidaritas dan hak asasi manusia. Aspek-aspek tersebut memampukan setiap individu untuk memahami dan memperlakukan sesama tanpa adanya diskriminasi terhadap individu lain. Selain itu, setiap individu berupaya untuk membangun kesadaran untuk saling membantu dan bersikap adil terhadap sesama. Kemanusiaan juga memiliki hubungan dengan aspek moral dan etika serta kewajiban yang memungkinkan setiap individu untuk menjalankan kehidupannya sesuai dengan nilai moral yang berlaku dalam masyarakat.² Namun dalam praktiknya, kemanusiaan seringkali berhadapan dengan berbagai macam persoalan seperti ketidakadilan dan diskriminasi, kemiskinan dan ketimpangan sosial, kekerasan dan konflik, pengabaian hak-hak asasi manusia dan krisis kemanusiaan akibat bencana dan peperangan.

Persoalan-persoalan yang terjadi merupakan bentuk sikap dan karakter individu dan kelompok tertentu yang memiliki kepentingan sendiri dengan sikap egoisme yang cukup tinggi dalam melakukan setiap tindakan tanpa memikirkan nilai moral dan etika terhadap individu lainnya. Beragam persoalan kemanusiaan yang kerap muncul mendorong Gereja untuk turut ambil bagian dalam merespons situasi tersebut melalui penyampaian ajaran moral dan sosial yang diwujudkan melalui ensiklik *Laudato Si* sebagai upaya mengurangi persoalan yang tengah dihadapi dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Di sisi lain, karya seni musik juga secara gamblang menyoroti persoalan kemanusiaan yang diungkapkan melalui lagu dengan menggunakan bahasa sederhana dengan makna yang mendalam untuk merespon persoalan kemanusiaan tersebut. Pada bagian ini, penulis lebih berfokus pada persoalan kemanusiaan yakni tentang krisis kemanusiaan akibat bencana alam yang menuntut setiap individu untuk secara cepat menanggapi dan mengatasi persoalan yang terjadi dalam masyarakat.

¹Ahmad Wahib, *Manusia dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Grasindo, 2005), hlm. 25.

²*Ibid.*, hlm. 27.

Era globalisasi dan modernisasi kini membawa dampak yang sangat signifikan antara kerusakan alam dan kerakusan manusia yang terus berupaya menghancurkan alam lingkungan. Kerusakan alam yang kini diwarnai oleh kepentingan pribadi maupun kelompok menjadi berbahaya terhadap nilai keindahan dan kelestarian alam. Kerusakan ekologis pun marak terjadi yang disebabkan oleh sikap dan tindakan manusia yang merasa tidak puas akan semua pencapaiannya.³ Sikap dan perilaku manusia ini merupakan bentuk dan corak ketidakadilan bagi alam serta makhluk ciptaan lainnya. Kerusakan alam seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, gempa bumi dan tsunami kini marak terjadi diberbagai belahan dunia.

Indonesia kerap disebut sebagai bagian dari wilayah 'Cincin Api' yang merujuk pada posisinya di sepanjang zona seismik aktif yang terdiri atas deretan pegunungan vulkanik dan area subduksi yang mengelilingi Samudra Pasifik.⁴ Kondisi tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan konsentrasi gunung api aktif tertinggi di dunia serta memiliki tingkat kerentanan yang signifikan terhadap aktivitas seismik, termasuk gempa bumi dan letusan vulkanik. Menurut laporan *Live Science*, Indonesia tercatat sebagai lokasi terjadinya dua dari sepuluh gempa bumi terkuat di dunia, salah satunya adalah gempa berkekuatan 9,1 magnitudo yang mengguncang wilayah Sumatera-Aceh pada 26 Desember 2004.⁵ Di samping itu, pada 3 April 2021, wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) mengalami kondisi darurat akibat siklon tropis Seroja yang memicu banjir bandang di Flores Timur.⁶ Kondisi ini menunjukkan bahwa menjaga dan melestarikan lingkungan alam merupakan tanggung jawab bersama seluruh masyarakat.

Dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan, manusia seharusnya memiliki bentuk ekspresi dan sarana yang dapat mendukung perubahan pola pikir ke arah yang lebih positif. Instrumen-instrumen tersebut menjadi elemen penting bagi setiap individu yang memiliki komitmen dalam merawat alam. Salah satu instrumen yang dimaksud adalah musik, sebagai bentuk seni yang mampu memengaruhi karakter serta perilaku manusia. Musik juga merupakan ekspresi emosional yang mencerminkan realitas sosial dan pemikiran manusia.

³Robert P Borong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hlm. 79.

⁴<https://data.go.id-laboratorium-alam-gempa/dan-vulkanologit89o>, diakses pada 17 Juni 2024.

⁵<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/08/inilah-10-gempa-bumi-terbesar-sepanjangsejarah-dua-di-antaranya-dari-indonesia>, diakses pada 17 Maret 2024.

⁶<https:// Detik News, 2021, news.detik.com/berita/d-5521552/siklon-tropis-seroja-di-balik-bencana-tanah-nusa-tenggara>, diakses pada 17 Maret 2024

Lagu seperti "Berita kepada Kawan" karya Ebiet G. Ade, menghadirkan narasi kemanusiaan yang mendorong pendengarnya untuk berefleksi terhadap kehidupan sehari-hari. Musik dalam konteks ini menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan kemanusiaan serta kepedulian terhadap lingkungan. Lagu tersebut secara jelas menampilkan realitas sosial dan ekologis, serta mengandung pesan moral yang menekankan pentingnya tanggung jawab manusia terhadap bumi. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya bukan sekadar lirik, melainkan gambaran mendalam tentang kemanusiaan dan panggilan untuk bertindak.

Di sisi lain, kesadaran dan tanggapan terhadap krisis lingkungan juga menjadi bagian dari tanggung jawab Gereja. Dalam surat apostolik *Octogesima Adveniens* tahun 1971, Paus Paulus VI telah menyoroti dampak negatif dari perilaku manusia terhadap alam.⁷ Gagasan ini kemudian diperkuat dan dikembangkan oleh Paus Fransiskus melalui ensiklik *Laudato Si* yang memberikan dasar moral dan etis untuk tindakan manusia terhadap lingkungan. Judul ensiklik tersebut diambil dari doa Santo Fransiskus dari Asisi yang dikenal dengan *Gita Sang Surya*, dengan kutipan "*Laudato Si mi Signore*" yang berarti Terpujilah Engkau Tuhanku.⁸ Secara keseluruhan, ensiklik ini menekankan pandangan iman Katolik tentang alam dan tanggung jawab manusia dalam menghadapi krisis ekologi. Baik Gereja maupun individu diharapkan mengambil peran aktif dalam menjawab tantangan global seperti perubahan iklim, polusi, bencana alam, dan ketimpangan sosial. Kesenjangan antara kepentingan manusia dan kelestarian lingkungan menegaskan perlunya pendekatan yang holistik. Oleh karena itu, karya ilmiah ini mengangkat judul Perbandingan Nilai Kemanusiaan dalam Ensiklik *Laudato Si* dan Lagu "Berita kepada Kawan" (Ebiet G. Ade) sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran dan mengajak semua pihak menjaga serta melestarikan alam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang termuat dalam latar belakang di atas, pokok masalah yang hendak diteliti dan dijelaskan oleh penulis adalah bagaimanakah perbandingan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam ensiklik *Laudato Si* karya Paus Fransiskus dan lagu 'Berita kepada Kawan' karya Ebiet G Ade?

⁷Paus Paulus VI, *Octogesima Adveniens* (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan dan KWI, 1971), hlm. 81

⁸Paus Fransiskus, *ensiklik Laudato Si: tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*, Terj. Martin Harun, (Jakarta: Obor, 2025), hlm. 3.

Dari masalah pokok diatas, adapun beberapa hal yang menjadi sub masalah dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk representasi nilai-nilai kemanusiaan dalam ensiklik *Laudato Si* karya Paus Fransiskus?
2. Bagaimana nilai-nilai kemanusiaan dimaknai dan disampaikan dalam lirik lagu 'Berita kepada Kawan' karya Ebiet G. Ade?
3. Apa persamaan dan perbedaan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam ensiklik *Laudato Si* dan lagu 'Berita kepada Kawan'?

1.3 Tujuan Penulisan

Ada dua tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam proses penulisan skripsi ini yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Pertama, penulis berupaya untuk menganalisis konsep dan nilai kemanusiaan yang terkandung dalam ensiklik *Laudato Si* dan lagu "Berita kepada Kawan".

Kedua, penulis berupaya untuk membandingkan persamaan dan perbedaan penyampaian pesan kemanusiaan dalam ensiklik *Laudato Si* dan lagu "Berita kepada Kawan".

Ketiga, penulis berupaya untuk menjelaskan bagaimana kedua karya tersebut mencerminkan keprihatinan terhadap penderitaan manusia dan kondisi ekologis.

1.3.2 Tujuan Khusus

Pertama, tulisan ini dibuat guna memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana lengkap Strata 1 (S1) pada institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

Kedua, tulisan ini bertujuan untuk menambah wawasan tentang pesan kemanusiaan melalui ajaran Gereja yakni Ensiklik *Laudato Si* dan karya seni musik dalam lagu "Berita kepada Kawan" bagi penulis sendiri dan mahasiswa/i yang berminat dalam kedua karya tersebut.

1.4 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini ditempuh dengan cara membaca, mempelajari, menggali dan mengumpulkan sumber dari buku- buku, Dokumen Gereja Katolik, jurnal maupun internet yang berkaitan dengan Ensiklik *Laudato Si* serta referensi tentang Karya-karya Ebit G Ade khususnya dalam lagu ‘Berita kepada Kawan’.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis membagi karya ini menjadi lima bagian besar. Pembagian tersebut ialah sebagai berikut.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini penulis memaparkan latar belakang yang menjadi alasan penulisan karya ilmiah ini. Lebih lanjut penulis juga memaparkan tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, penulis melakukan kajian tentang struktur, poin – poin penting, dan kemanusiaan dalam ensiklik *Laudato Si*.

Pada bab ketiga, penulis menggambarkan tentang karya seni musik, kemanusiaan dan pesan universal dalam lagu ”Berita kepada Kawan”.

Pada bab keempat, penulis membandingkan persamaan dan perbedaan tentang kemanusiaan dalam lagu ‘Berita kepada Kawan’ karya Ebit G. Ade dan Ensiklik *Laudato Si*.

Bab kelima, merupakan bagian akhir dari penulisan karya ini yang terdiri dari dua bagian besar yaitu kesimpulan dan usul saran.